

Efektivitas Tahapan Proses Pengambilan Keputusan Dalam Program Inovasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar di SMA N 10 Kota Bengkulu

Irpini Hayati¹, Nurul Khofifah², Alfauzan Amin³

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, Bengkulu

Email : pinisepwai@gmail.com¹, nurulkhofifah1711@gmail.com²

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui kurikulum merdeka belajar serta tahapan proses pengambilan keputusan inovasi pada kurikulum merdeka dan inovasi pembelajaran kurikulum merdeka. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif non angka. Metode penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Pendekatan dilakukan dengan cara menganalisis dan menafsirkan hal-hal yang bersifat teoritis yang berkaitan dengan penelitian. Sumber data diperoleh dari berbagai buku-buku, jurnal dan internet, serta sumber lainnya yang relevan. Dimana peneliti berusaha menguak serta menggali tentang 1) Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka; dan 2) implikasi kurikulum merdeka bagi siswa dan guru di Indonesia pada abad 21 melalui analisis literatur/kepustakaan. Hasil penelitian ini berupa: Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka dilakukan melalui pengurangan Kompetensi Dasar untuk setiap mata pelajaran sehingga guru dan siswa dapat lebih fokus pada kompetensi esensial untuk kelanjutan pembelajaran di tingkat selanjutnya, dimana Esensi merdeka belajar adalah kebebasan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan implikasi kurikulum merdeka bagi siswa dan guru di Indonesia adalah terkait karakteristik yang digunakan dalam kurikulum ini yakni siswa dan guru secara bersama-sama melaksanakan Pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan soft skill dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila, dimana Fokus kepada materi esensial sehingga ada waktu untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar antara lain: literasi dan numerasi.

Kata Kunci: Inovasi, Pengertian kurikulum merdeka belajar, tahapan proses pengambilan keputusan

Abstract

This paper aims to find out the independent learning curriculum and the stages of the innovation decision-making process in the independent curriculum and independent learning curriculum innovations. This research method uses non-quantitative qualitative. This research method is library research. The approach is carried out by analyzing and interpreting theoretical matters related to research. Data sources were obtained from various books, journals and the internet, as well as other relevant sources. Where researchers try to uncover and explore about 1) the Independent Curriculum Innovation Process Model; and 2) the implications of the independent curriculum for students and teachers in Indonesia in the 21st century through literature/library analysis. The results of this study are: The Independent Curriculum Innovation Process Model is carried out through reducing Basic Competency for each subject so that teachers and students can focus more on essential competencies for continuing learning at the next level, where the essence of independent learning is the freedom of teachers and students in the learning process. Meanwhile, the implications of the independent curriculum for students and teachers in Indonesia are related to the characteristics used in this curriculum, namely students and teachers jointly carrying out project-based learning to develop soft skills and character according to the Pancasila student profile, where the focus is on essential material so that there is time to in-depth learning for basic competencies including: literacy and numeracy..

Keywords: *Innovation, Understanding independent learning curriculum, stages of the decision-making process*

PENDAHULUAN

Perubahan kurikulum pendidikan merupakan hal yang lumrah dilakukan terutama dalam melakukan inovasi pendidikan yang sudah tidak populer atau kurang relevan dengan perkembangan dan perubahan zaman yang sangat cepat. Inovasi pendidikan juga dapat lahir ketika ada situasi baru mengenai pengembangan

kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat sehingga sistem inovasi pendidikan yang lama sudah tidak sesuai lagi dengan kondisi masyarakat. Mengubah kurikulum adalah hal yang biasa dilakukan oleh pemerintah, dan jika pemerintah mempertahankan kurikulum yang ada maka akan merugikan masyarakat itu sendiri. Dengan mengacu pada prinsip-prinsip pendidikan, inovasi kurikulum yang relevan dengan kondisi saat ini adalah pemahaman tentang inovasi kurikulum yang akan sangat membantu guru untuk menerapkan aturan pembelajaran di sekolah, sehingga inovasi kurikulum tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan dalam pendidikan. Oleh sebab itu dewasa ini inovasi kurikulum dalam Pendidikan penting dilakukan, dimana hal ini dapat mengubah masyarakat menjadi lebih baik, terutama masyarakat di mana peserta didik itu berasal. (Evi Hasim, 2020). Perubahan kurikulum bagi guru adalah hal biasa karena memang sering terjadi. Apalagi saat Covid-19 mendera. Bukankah saat itu tiba-tiba muncul kurikulum darurat.

Perubahan kurikulum akan terasa mandul kalau mindset para guru tidak berubah. Guru masih mengajar dengan cara lama, merasa yang paling tahu dibandingkan dengan peserta didiknya. (Rodrigo Garcia Motta, Angélica Link, Viviane Aparecida Bussolaro et al., 2021) Metode mengajar ceramah tidak memberi kesempatan peserta didik bertukar pikiran. Penguasaan teknologi informatika sangat lemah sehingga untuk mencari ilmu atau informasi baru sangat lemah. Padahal dengan kemampuan mengoperasikan android, berselancar dengan google dan youtube, informasi pengetahuan cepat dan mudah didapat. (Sukmawati et al., 2022)

Saat ini sudah memasuki era revolusi industri. Tuntutan kepada guru semakin meningkat. Peserta didik sudah berbeda. Guru harus memahami kids zaman now. Mereka sudah terbiasa dengan teknologi informatika dan akan sangat aneh kalau gurunya masih old mindset. Guru harus menyadari bahwa peserta didiknya adalah anak-anak milenial, yang mempunyai ketergantungan dengan teknologi informatika. Sehingga proses pembelajaran seorang guru harus penuh dengan terbiasa dan membiasakan diri berinovasi, berimprovisasi, serta berkreasi dalam pembelajaran. (Ashari, 2017)

Namun demikian Kurikulum Merdeka yang memerdekakan semuanya, baik guru, siswa, sekolah swasta maupun negeri, berorientasi pada pengembangan karakter dan budaya Indonesia. (Marliani, Siagian, 2022) Pelaksanaannya tentu tidak mudah, terutama menumbuhkan kesadaran kepada masing-masing sekolah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Inilah tantangannya. Oleh karena itu, kata kuncinya dalam kesuksesan Kurikulum Merdeka ini adalah diperlukan kesadaran semua pihak, stakeholder, baik pemerintah pusat, pemerintah daerah, baik provinsi, kabupaten/kota serta yayasan penyelenggara sekolah swasta. Terutama lagi adalah para kepala sekolah dan para guru-guru yang mengimplementasikannya di lapangan. (Nisa, 2022). Tidak mudah juga untuk melakukan perubahan sebuah sistem. Selama ini sudah terlalu lama berbagai kebijakan dilaksanakan secara terkomando dari atas ke bawah. Semua melaksanakan secara serempak tanpa pengecualian. Sehingga dengan memberikan “kemerdekaan” seperti sekarang ini perlu diikuti dengan penumbuhan dan peningkatan kesadaran semua pihak dalam melaksanakannya

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah menggunakan penelitian kualitatif non angka. Metode penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Pendekatan dilakukan dengan cara menganalisis dan menafsirkan hal-hal yang bersifat teoritis yang berkaitan dengan penelitian. Sumber data diperoleh dari berbagai buku-buku, jurnal dan internet, serta sumber lainnya yang relevan. Dimana peneliti berusaha menguak serta menggali tentang 1) Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka; dan 2) implikasi kurikulum merdeka bagi siswa dan guru di Indonesia pada abad 21 melalui analisis literatur/kepustakaan. (Zaluchu, 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa. (Permatasari & Kurniawan, 2021) Oemar Hamalik mengutip dari Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dalam bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. (Sulfemi, 2018)

Pengertian dari pengembangan kurikulum terdiri dari dua kata yaitu “pengembangan” dan “Kurikulum”. Istilah pengembangan merupakan cara baru untuk menghasilkan suatu kegiatan atau aktivitas mana dalam

kegiatan tersebut dilakukan berbagai penyempurnaan-penyempurnaan mulai sesuatu yang telah ada sebelumnya untuk di inovasi agar pada akhirnya bisa dipilih atau diterapkan sebagai gagasan baru. Sedangkan istilah kurikulum sendiri menurut S. Nasution bahwa kurikulum adalah “sesuatu yang direncanakan sebagai pegangan guna mencapai tujuan pendidikan”.(No Tit.לצב, n.d.-b) UU Sisdiknas No. 23 tahun 2003, menyebutkan bahwa kurikulum adalah “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan ajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman bagi guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu”.(Institut, 2020)

Adapun pendapat lain kurikulum merupakan unsur penting yang tidak dapat diabaikan keberadaannya. Sebab tanpa adanya kurikulum, sulit rasanya bagi para perencana pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diselenggarakannya. Secara etimologis, “kurikulum berasal dari bahasa Yunani, *curir* yang artinya berlari dan *curere* yang berarti tempat berpacu”.(Suparyanto dan Rosad (2015, 2020) Oemar Hamalik mendeskripsikan tentang kurikulum bahwa suatu program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) untuk peserta didik. Berdasarkan program pendidikan tersebut, peserta didik melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga mampu mendorong perkembangan dan pertumbuhan mereka sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah diterapkan. Hilda Taba sang Begawan kurikulum dalam “Curriculum Development: Theory and Practice” mengartikan kurikulum sebagai a plan for learning; therefore, what is known about the learning process and the development of individuals has bearing on the shaping of a curriculum”.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (Sisdiknas, pasal 3), pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadim Makariem mencanangkan program pendidikan baru. Program pendidikan tersebut dinamakan “merdeka belajar”. Secara keseluruhan merdeka belajar diluncurkan oleh Nadiem yaitu penggantian format Ujian Nasional (UN), pengembalian kewenangan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) ke sekolah masing-masing, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang hanya satu lembar dan naiknya kuota jalur prestasi pada penerimaan peserta didik baru (PPDB) dari sebelumnya 15 % menjadi 30%. Dari keempat poin penting ini intinya menurut penulis adalah memberikan kemudahan dan keluwesan pembelajaran tanpa adanya kecemasan kepada guru dan siswa dalam pembelajaran yang hanya berorientasi nilai saja, tapi hampa dalam pembelajaran karakter, sopan santun. Inilah yang dikejar dari konsep merdeka belajar agar guru bahagia siswapun ikut bahagia dalam proses belajar mengajar.(Hakim, 2016)

Kurikulum memegang kedudukan kunci dalam pendidikan. Hal ini dikarenakan sangat berkaitan erat dengan penentuan arah, isi dan proses pendidikan, yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Kurikulum menyangkut suatu rencana dan pelaksanaan pendidikan baik di lingkup kelas, sekolah, daerah, wilayah maupun nasional. Menurut Sukmadinata kurikulum (curriculum) merupakan suatu rencana yang memberikan pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar-mengajar.(Ansori, 2021)

Perubahan terhadap kurikulum pendidikan di Indonesia merupakan upaya lain untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Setelah Indonesia merdeka, kurikulum di Indonesia telah mengalami sepuluh kali perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan 2013. Berbagai perubahan tersebut bertujuan untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya, dimana kurikulum disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan tuntutan perkembangan jaman. Tujuan lain adanya perubahan kurikulum bahwa perubahan kurikulum pada dasarnya bahwa kurikulum harus bisa menjawab 12 tantangan di masa depan dalam hal penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah.

Kurikulum dalam hal Model Inovasi kurikulum Merdeka bagi Siswa dan Guru di Indonesia justru menjadi kunci penting bagi pendidikan, yang tentunya berkaitan erat dengan proses pembelajaran sebagai aktifitas peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki (afektif, kognitif, psikomotorik). Sehingga pendidikan akan melahirkan generasi muda yang berkualitas, berdaya tinggi, dan bisa berkompetensi secara

elegan. Sedangkan implikasi kurikulum merdeka bagi siswa dan guru di Indonesia adalah terkait adanya karakteristik yang digunakan dalam kurikulum ini yakni siswa dan guru secara bersama-sama melaksanakan Pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan soft skill dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila, dimana Fokus kepada materi esensial sehingga ada waktu untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar antara lain: literasi dan numerasi. Selain itu Fleksibilitas guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai kemampuan peserta didik.(Darman, 2017)

2. Tahapan Proses Pengambilan Keputusan Inovasi Kurikulum Merdeka

Kurikulum secara bahasa dikutip dari bahasa latin yakni *curre* (infinitif) atau *corro* (present active), yang memiliki arti run, hurry, (transitive) dan *of a race* (transitive), *curir* artinya pelari dan *curere* bermakna landasan pacu. Selanjutnya istilah tersebut diadopsi ke dalam bahasa Inggris, melahirkan istilah *course*, *racecourse* atau *racetrack*. Istilah *course* berarti a direction or route taken or to be taken, atau dikenal dengan lapangan pacuan kuda atau jarak tempuh untuk lomba lari. Kurikulum diartikan pula sebagai *running course*, *specialy a chariot race course*.(Ima Frima Fatimah, 2021)

Dalam bahasa Perancis disebut *courier* bermakna to run (berlari), sedangkan dalam perspektif klasik, lebih menekankan kurikulum sebagai rencana pelajaran di suatu sekolah. Pelajaran-pelajaran dan materi apa yang harus ditempuh pada sebuah jenjang pendidikan tertentu di sekolah, itulah kurikulum. Kurikulum dalam bahasa Arab menggunakan istilah “*manhaj*” berarti jalan yang terang, cara, metode, bagan dan rencana. Secara etimologi tersebut di atas semakin menegaskan bahwa kurikulum berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari mulai start sampai finish. Dengan demikian dapat di fahami bahwa kurikulum merupakan jarak yang harus ditempuh bagi peserta didik dari mulai masuk sampai dengan lulus pada jenjang pendidikan tertentu. Menurut istilah kurikulum diterjemahkan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Setiap kurikulum yang dirancang dan dilaksanakan memiliki beberapa disiplin ilmu yang berbeda. Perbedaan sistem yang terjadi dapat menjadi kelebihan atau kekurangan dari pendekatan itu sendiri. Menurut para ahli pendidikan, kurikulum dapat dilihat dari 4 sisi dimensi, artinya kurikulum bukanlah suatu hal yang tunggal, melainkan suatu hal yang beraneka ragam, artinya ketika memaknai kurikulum dapat dilihat dari dimensi yang berbeda. Empat dimensi kurikulum tersebut adalah: (1) Kurikulum sebagai Ide, (2) Kurikulum sebagai rencana tertulis yang sebenarnya merupakan perwujudan dari Kurikulum sebagai Ide, (3) Kurikulum sebagai kegiatan sering disebut dengan Kurikulum sebagai kenyataan. atau pelaksanaan suatu Kurikulum, (4) Kurikulum sebagai hasil yang merupakan hasil dari Kurikulum sebagai suatu kegiatan.

Inovasi sering dikaitkan dengan perubahan, dan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, maka perlu terus menerus melakukan pembaharuan atau inovasi sesuai dengan kebutuhan zaman. Inovasi akan selalu berkembang seiring dengan perkembangan manusia jika ada pemahaman dalam inovasi bahwa perubahan akan terjadi pada pendidikan yang lebih baik. Kurikulum merupakan aspek penting dalam konteks pendidikan. Kurikulum harus dinamis dan adaptif terhadap perubahan yang terjadi di masyarakat, baik dalam dunia bisnis maupun dunia kerja. Dalam mengimplementasikan inovasi membutuhkan difusi dan diseminasi. Difusi adalah proses mengkomunikasikan inovasi melalui saluran dan periode waktu tertentu antara anggota sistem sosial, sedangkan difusi adalah proses difusi inovasi yang direncanakan, diarahkan, dan dikelola.(Kurniati et al., 2022)

Salah satu model dalam proses inovasi kurikulum adalah model konsep ideologi dan spirit model dalam sistem dunia Pendidikan. Dimana model konsep ideologi dan spirit model dalam sistem dunia Pendidikan akan mampu menciptakan sumber daya yang unggul, handal, kreatif dan inovatif serta religius dalam rangka mengembangkan pendidikan Islam sebagai peradaban yang unggul. Selain itu model pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman, sumber daya manusia yang berkualitas dewasa ini juga perlu dikembangkan. Dimana tantangannya adalah tuntutan perkembangan teknologi, penyesuaian kurikulum, dan penolakan terhadap perubahan.

Memahami inovasi kurikulum akan sangat membantu dalam menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan dasar. Persoalannya, inovasi kurikulum tidak lepas dari keberhasilan dalam pendidikan. Kemajuan pendidikan tergantung pada sejauh mana guru memahami pelaksanaan tugasnya di sekolah, termasuk pemahaman tentang kurikulum. Karena mutlak bagi pendidik dalam pendidikan siswa untuk memahami

strategi inovasi kurikulum, sulit untuk mengetahui secara pasti bagaimana kemajuan pendidikan dapat diketahui tanpa guru melakukan inovasi kurikulum. Isu inovasi kurikulum terkait dengan prinsip-prinsip terkait seperti kognitif, psikologis dan sosial. Kualitas terkait secara persepsi, emosional dan psikologis, sedangkan keadilan terkait dengan peluang dan peluang, dan kemudian efisiensi, baik secara internal maupun eksternal. Lebih lanjut Everett M. Rogers memaparkan tahapan proses keputusan inovasi diantaranya:(Kristiawan, M.Pd et al., 2011)

a. Tahap Pengetahuan (Knowledge)

Tahapan pertama proses inovasi dimulai dengan tahap pengetahuan, yaitu tahap pada saat seseorang menyadari adanya suatu inovasi dan ingin tahu bagaimana inovasi tersebut. Menyadari dalam hal ini bukan memahami melainkan membuka diri untuk mengetahui inovasi. Menyadari atau membuka diri terhadap inovasi tentu dilakukan secara aktif.

b. Tahap Bujukan (Persuasion)

Pada tahap bujukan atau persuasi dari proses keputusan inovasi, seseorang membentuk sikap menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap inovasi. Jika pada tahap pengetahuan proses kegiatan mental yang utama adalah di bidang kognitif, maka pada tahap persuasi, proses kegiatan mental yang berperan utama adalah bidang afektif atau perasaan. Pada tahap bujukan ini yang lebih banyak berperan adalah keaktifan mental, dalam hal ini seseorang akan berusaha untuk mengetahui lebih banyak tentang inovasi dan menafsirkan informasi yang diterimanya. Pada tahap ini, berlangsung seleksi informasi disesuaikan dengan kondisi dan sifat pribadinya. Di sinilah, peranan karakteristik inovasi dalam mempengaruhi proses keputusan inovasi.

c. Tahap Keputusan (Decision)

Tahap keputusan dari proses keputusan inovasi, berlangsung jika seseorang melakukan kegiatan yang mengarahkan untuk menetapkan menerima atau menolak inovasi. Menerima berarti sepenuhnya akan menerapkan inovasi. Menolak inovasi berarti tidak akan menerapkan inovasi tersebut. Seringkali terjadi seseorang menerima inovasi setelah ia mencoba lebih dahulu atau mencoba sebagian kecil lebih dahulu, kemudian dilanjutkan secara keseluruhan jika sudah terbukti berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Inovasi yang dapat dicoba bagian demi bagian akan lebih cepat diterima, akan tetapi tidak semua inovasi dapat dicoba dengan dipecahkan menjadi beberapa bagian. Dalam kenyataannya, pada setiap tahap dalam proses keputusan inovasi dapat terjadi penolakan inovasi, misalnya penolakan dapat terjadi pada awal tahap pengetahuan, tahap bujukan, atau setelah konfirmasi dan sebagainya.

d. Tahap Konfirmasi (Confirmation)

Pada tahap konfirmasi ini seseorang mencari penguatan terhadap keputusan yang telah diambilnya dan orang tersebut dapat menarik kesimpulan kembali keputusannya jika memang diperoleh informasi yang bertentangan dengan informasi semula. Tahap konfirmasi sebenarnya berlangsung secara berkelanjutan sejak terjadi keputusan menerima atau menolak inovasi yang berlangsung dalam waktu yang tidak terbatas. Selama dalam konfirmasi, seseorang berusaha menghindari terjadi disonansi, paling tidak berusaha mengurangnya. Terjadinya perubahan tingkah laku antara lain disebabkan terjadinya ketidakseimbangan internal. Orang itu merasa dalam dirinya ada sesuatu yang tidak sesuai atau tidak selaras yang disebut disonansi, sehingga orang tersebut merasa tidak enak. Jika merasa dalam dirinya terjadi disonansi, maka ia akan berusaha menghilangkannya atau mengurangnya dengan cara mengubah pengetahuan, sikap atau perbuatannya.

Adapun dalam tahapan inovasi kurikulum tentunya ada prinsip-prinsip pengembangan inovasi kurikulum, diantaranya adalah : (Zahid Zufar At Thariq & Agus Wedi, 2020)

- a. Inovasi kurikulum merupakan fenomena complex
- b. tugas prinsip agen perubahan adalah untuk memberikan perubahan yang diinginkan (the principle job of change agent is to effect desired change).
- c. komunikasi yang baik diantara peserta proyek merupakan kunci utama untuk mensukseskan inovasi kurikulum (good communication among project participants is a key to successful curricular innovation).
- d. keberhasilan penerapan inovasi pendidikan didasarkan pada pendekatan strategis dalam mengelola perubahan (the successful implementation of educational change innovation is based on a strategic approach to managing change).
- e. inovasi merupakan sesuatu yang tidak terprediksi (innovation isan inherently messy, unpredictable

business).

- f. dalam mempengaruhi perubahan biasanya membutuhkan waktu yang lebih lama daripada mengantisipasinya.
- g. ada kemungkinan bahwa usul dari agen perubahan akan disalah artikan.
- h. sangat penting sekali bagi pihak penerap (implementer) untuk turut serta dalam inovasi yang ingin diterapkan.
- i. sangat penting sekali bagi agen perubahan untuk bekerja dengan mempertimbangkan pendapatan pimpinan, yang dapat mempengaruhi kinerja mereka

Kurikulum ini memusatkan pembelajaran pada siswa atau peserta didik, di mana diberlakukan secara terbatas dan bertahap melalui program sekolah penggerak yang saat ini sedang dijalankan oleh pemerintah. Walaupun sekarang, kurikulum prototipe masih sebuah opsi yang kembali bisa diambil oleh setiap satuan pendidikan, namun pada akhirnya nanti, kurikulum prototipe akan diterapkan pada setiap satuan pendidikan yang ada diseluruh Indonesia. Karenanya setiap satuan pendidikan hendaknya sudah harus mulai mempersiapkan penerapan kurikulum prototipe ini pada satuan pendidikan masing-masing.

3. Inovasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Merdeka Belajar merupakan suatu pendekatan yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk siswa "merdeka" dalam mengikuti bidang yang dimilikinya. Hal ini memerlukan tatanan dan regulasi baru, termasuk pada bidang Inovasi Pembelajaran. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, Merdeka Belajar dilakukan supaya seluruh peserta didik dan mahasiswa dapat mengoptimalkan bakatnya sehingga dapat menjadi sumbangsih dalam berkarya bagi bangsa. (Wisnujati et al., 2021)

Program Merdeka Belajar secara resmi merupakan program kebijakan di bidang pendidikan yang disusun secara langsung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (sekarang Kemendikbudristek) sejak 2019. Program Merdeka Belajar ini juga berisi beberapa jenis program, yaitu:

- a. Program Sekolah Penggerak, Kurikulum Merdeka, Asesmen Nasional, Program Afirmasi, dan Pencegahan 3 Dosa Besar Pendidikan.
- b. Learning Management System (spadadikti.id), Platform Merdeka Mengajar, Pendidikan Anti Korupsi.
- c. E-Rapor & Ijazah
- d. Renstra & Pengaduan

Pada implementasinya, program kebijakan ini memiliki kelebihan untuk berfokus pada materi yang penting atau esensial, sehingga tidak berulang-ulang dan tidak terburu-buru dalam pembelajarannya. Dampak dari diimplementasikannya program merdeka belajar ini ialah anak atau peserta didik hingga mahasiswa tidak lagi belajar dengan sama, melainkan lebih terbuka untuk eksplorasi minat dan bakatnya.

Selain itu juga meningkatkan jiwa kompetitif dan ekspresif pada aktivitas pembelajaran yang diikuti di dalam kelas maupun di luar kelas. Namun, sebagai guru tentu juga diperlukan adaptasi dalam mengimplementasikan pembelajaran terutama dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka. Beberapa langkah yang dapat diterapkan dalam model pembelajaran dan inovasi pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang lebih efektif, adalah:

- a. Meningkatkan Keterlibatan Peserta Didik

Di dalam kelas, peserta didik selalu mengalami suasana belajar yang antusias dan bosan. Tentu hal ini perlu dilatih karena tidak tiap siswa mampu memahami esensi dari pembelajaran yang dilaksanakan, termasuk dalam interaktivitasnya. Interaksi siswa dapat selalu ditingkatkan melalui beberapa pemantik yang bisa dilakukan oleh guru, misalnya adalah menggunakan pertanyaan pancingan untuk dapat saling berhubungan, baik antar siswa maupun guru dan sejenisnya.

- b. Pembelajaran Berbasis Permainan

Mayoritas peserta didik akan sangat senang dengan game, apalagi bila diimplementasikan dalam pembelajaran. Tentu akan sangat menyenangkan karena akan lebih menyenangkan. Penggunaan game-based-learning (GBL) ini dapat digunakan melalui game sehari-hari dan pemberian penghargaan pada siswa atas prestasi dalam game yang digunakan. Misalnya penggunaan flippy bird untuk meningkatkan fokus anak dan peranan dalam mata pelajaran Penjas Orkes.

- c. Pembelajaran Multimodal

Pembelajaran ini berorientasi pada bagaimana siswa dapat terbantu dengan menggabungkan tulisan,

gambar, gerakan, suara, tindakan, dan sejenisnya. Pembelajaran ini dinilai efektif terutama ketika menggunakan bahasa asing atau mempelajarinya. Terbukti dalam menggabungkan beberapa komponen diatas, akan memberikan daya ingat berlebih untuk siswa dalam mengingat pelajaran yang sedang ingin ditekuni karena memiliki efek langsung pada indra di bagian tubuh. Misalnya mulai menerapkan aplikasi belajar bahasa seperti duolingo, penggunaan quiz seperti kahoot.it, dan sejenisnya

d. Pembelajaran Berbasis Komunitas

Jam terbang dan ruang lingkup memberikan value sekaligus karakter dukungan untuk siswa. Hal ini terjadi karena dalam mengembangkan kompetensi yang diinginkan, tentu seluruh pihak akan coba untuk mempraktikkannya. Praktik yang dilaksanakan inilah yang membuat model pembelajaran lebih efektif pada esensi dan sistem belajar yang dilaksanakan.

SIMPULAN

Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka dilakukan melalui pengurangan Kompetensi Dasar untuk setiap mata pelajaran sehingga guru dan siswa dapat lebih fokus pada kompetensi esensial untuk kelanjutan pembelajaran di tingkat selanjutnya, dimana Esensi merdeka belajar adalah kebebasan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan implikasi kurikulum merdeka bagi siswa dan guru di Indonesia adalah terkait karakteristik yang digunakan dalam kurikulum ini yakni siswa dan guru secara bersama-sama melaksanakan Pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan soft skill dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila, dimana Fokus kepada materi esensial sehingga ada waktu untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar antara lain: literasi dan numerasi. Selain itu Fleksibilitas guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai kemampuan peserta didik.

Setiap kurikulum yang dirancang dan dilaksanakan memiliki beberapa disiplin ilmu yang berbeda. Perbedaan sistem yang terjadi dapat menjadi kelebihan atau kekurangan dari pendekatan itu sendiri. Menurut para ahli pendidikan, kurikulum dapat dilihat dari 4 sisi dimensi, artinya kurikulum bukanlah suatu hal yang tunggal, melainkan suatu hal yang beraneka ragam, artinya ketika memaknai kurikulum dapat dilihat dari dimensi yang berbeda. Empat dimensi kurikulum tersebut adalah: (1) Kurikulum sebagai Ide, (2) Kurikulum sebagai rencana tertulis yang sebenarnya merupakan perwujudan dari Kurikulum sebagai Ide, (3) Kurikulum sebagai kegiatan sering disebut dengan Kurikulum sebagai kenyataan. atau pelaksanaan suatu Kurikulum, (4) Kurikulum sebagai hasil yang merupakan hasil dari Kurikulum sebagai suatu kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, M. (2021). Pengembangan Kurikulum Madrasah Di Pesantren. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 41–50. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i1.32>
- Ashari, A. (2017). Tantangan Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Rangka Membelajarkan Matematika di Abad Ke-21 dan Membangun Karakter Peserta Didik. In *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Profesionalisme Pendidik Untuk Membangun Karakter Anak Bangsa*.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan*, 10, 46–62.
- Bimbingan, B., & Konseling, D. A. N. (2016). Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2). <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus/a>
- Darman, R. A. (2017). Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas. *Edik Informatika*, 3(2), 73–87. <https://doi.org/10.22202/ei.2017.v3i2.1320>
- Djaelani, A. R. (2019). Implementasi Kurikulum 2013 dan Permasalahannya (Studi Kasus Di Smk Ganesa Kabupaten Demak). *Jurnal Pawiyatan*, 26(1), 1–9.
- Evi Hasim. (2020). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo "Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Ilmiah Menuju Anak Merdeka Belajar,"* 68–74.
- Fabiana Meijon Fadul. (2019). 濟無No Title No Title No Title.
- Hakim, L. (2016). Pemerataan akses pendidikan bagi rakyat sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 53–64.
- Ima Frima Fatimah. (2021). Strategi Inovasi Kurikulum. *EduTeach : Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 2(1), 16–30. <https://doi.org/10.37859/eduteach.v2i1.2412>

- Institut, A. M. (2020). Pengembangan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah. *Edukasia*, 1(1), 125–136. <http://www.jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/6>
- Kadi, T., & Awwaliyah, R. (2017). Inovasi Pendidikan : Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(2), 144–155. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v1i2.32>
- Kristiawan, M.Pd, D. M., Suryanti S.Pd.SD, I., & Muntazir S.E, M. dkk. (2011). Inovasi pendidikan. In *Media Komunikasi SMP dan MTs* (Issue 9). <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpis/article/view/3669>
- Kurniati, P., Kelmaskouw, A. L., Deing, A., Bonin, B., & Haryanto, B. A. (2022). Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa Dan Guru Abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 408–423. <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1516>
- Marliani, Siagian, M. (2022). Kajian Konsep Merdeka Belajar dari Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 1349–1358. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Nisa, Z. (2022). IMPLEMENTASI KETERAMPILAN PEMBELAJARAN ABAD 21 BERORIENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMP AI-FALAH DELTASARI SIDOARJO. 126.
- No Tit. *Journal*. (n.d.-a). <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- No Tit. *Journal*. (n.d.-b). <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Olsson, J. (2008). dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. *信阳师范学院*, 1(1), 305. <http://ejournal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>
- Permatasari, A., & Kurniawan, A. (2021). Inovasi Strategi Pendidikan dalam Pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(9), 1374–1386. <https://doi.org/10.47387/jira.v2i9.226>
- Rodrigo Garcia Motta, Angélica Link, Viviane Aparecida Bussolaro, G. de N. J., Palmeira, G., Riet-Correa, F., Moojen, V., Roehe, P. M., Weiblen, R., Batista, J. S., Bezerra, F. S. B., Lira, R. A., Carvalho, J. R. G., Neto, A. M. R., Petri, A. A., Teixeira, M. M. G., Molossi, F. A., de Cecco, B. S., Henker, L. C., Vargas, T. P., Lorenzetti, M. P., Bianchi, M. V., ... Alfieri, A. A. (2021). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Pesquisa Veterinaria Brasileira*, 26(2), 173–180. <http://www.ufrgs.br/actavet/31-1/artigo552.pdf>
- Sukmawati, E., ST, S., Keb, M., Fitriadi, H., Pradana, Y., & ... (2022). Digitalisasi Sebagai Pengembangan Model Pembelajaran. In *Global Eksekutif Teknologi* (Vol. 6, Issue 2). <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=hx5-EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA4&dq=teori+gestalt&ots=HtDgCFMqRn&sig=c9EAZ4DE52A2Yixel7xEZDu8zTs>
- Sulfemi, W. B. (2018). Manajemen Kurikulum di Sekolah. *STKIP Muhammadiyah Bogor*, 3.
- Suparyanto dan Rosad (2015). (2020). 濟無No Title No Title No Title. *Suparyanto Dan Rosad* (2015, 5(3), 248–253.
- Triana Sofiani. (2014). Konstruksi Norma Hukum Koperasi Syariah Dalam Kerangka Sistem Hukum Koperasi Nasional. *Jurnal Hukum Islam*, 12(December), 135–151.
- Wisnujati, N. S., Sitorus, E., Anggusti, M., Ramadhani, R., Cendana, W., Marzuki, I., Simarmata, A., Tjiptadi, D. D., Bachtar, E., Sari, D. C., Sari, I. N., Jamaludin, J., Sakirman, S., Grace, E., Hastuti, P., Ramadhani, Y. R., Purba, A., Prihatmojo, A., Firdaus, E., ... Cahyadin, W. (2021). *Merdeka Belajar Merdeka Mengajar*.
- Zahid Zufar At Thariq, & Agus Wedi. (2020). Model Adaptive Blended Curriculum (ABC) sebagai Inovasi Kurikulum dalam Upaya Mendukung Pemerataan Pendidikan. *Jurnal Kiprah*, 8(2), 91–104. <https://doi.org/10.31629/kiprah.v8i2.2002>
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>